

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah kumpulan orang yang hidup bersama, di mana terdapat relasi yang sangat dekat antar satu dengan yang lain dan memiliki hubungan darah. Hal tersebut membuat antara satu dengan yang lain menjadi ada ikatan batin. Memiliki keluarga yang harmonis adalah dambaan setiap orang. Keluarga harmonis dapat terukur ketika pemenuhan hidup yaitu kebutuhan fisik dan psikisnya terpenuhi. Kebutuhan fisik yaitu berupa sehat jasmani, sandang, pangan dan papan yang terpenuhi. Sedangkan kebutuhan psikis yaitu berupa kebahagiaan yang bisa didapat di dalam keluarga karena adanya rasa diterima, sikap saling menghargai, rasa saling percaya dan tidak adanya ketegangan atau pertengkaran dalam keluarga. Kenyataannya di dalam sebuah keluarga ada saja persoalan yang terjadi. Misalnya, anak-anak yang tidak mau rukun dengan saudara kandungnya. Anak-anak tersebut biasanya menunjukkan sikap marah, cemburu, iri hati, sedih bahkan dendam pada sesuatu yang tidak mereka sukai.

Orangtua pasti mendambakan anaknya dapat bertumbuh kembang dengan baik dan juga berprestasi. Di dalam keluarga yang terdiri dari orangtua dan anak yang berjumlah lebih dari satu, seringkali orangtua suka membanding-bandingkan antar satu anak dengan yang lain. Seperti “Adik jangan malas! seperti kakak itu *lho* rajin

mengerjakan PR. Jadi nilai-nilai kakak bagus.” Ketika orangtua membanding-bandingkan, maka akan timbul persaingan antar saudara kandung.

Anak tidak suka dibanding-bandingkan dengan siapapun juga, termasuk dengan saudara kandungnya sendiri. Woolfson (2003, h.14) menyatakan bahwa tak ada anak yang suka bila bakat dan ketrampilan yang dimilikinya dibandingkan dengan bakat dan ketrampilan saudaranya. Hal tersebut terjadi karena anak merasa bahwa ia berbeda dan memiliki potensi tersendiri. Apalagi ketika anak menginjak masa remaja, dimana mereka mengalami pubertas. Menurut Hall (dalam Santrock, 2007, h.201) sejak lama masa remaja dikatakan sebagai masa badai emosional. Rosenblum dan Lewis (dalam Santrock, 2007, h.201) juga mengatakan bahwa pada masa remaja awal fluktuasi emosi mereka berlangsung lebih sering. Pada masa ini remaja belum dapat mengontrol emosi mereka dengan baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketika remaja diberikan stimulus berupa membanding-bandingkan oleh orangtuanya, maka remaja akan memberikan respon yang berbeda-beda. Apabila remaja memiliki respon yang baik terhadap stimulus itu maka remaja akan menerimanya, namun apabila remaja memiliki respon yang kurang baik maka akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti, mengamuk ataupun bertengkar dengan saudaranya yang dibanding-bandingkan.

Orangtua sering membandingkan antara adik dengan kakaknya atau kakak dengan adiknya. Maksud orangtua mungkin baik, yaitu agar anaknya dapat meniru sesuatu yang baik dari apa yang sudah dilakukan

saudara kandungnya. Namun tujuan itu dapat berdampak buruk apabila anak salah menangkap maksud dari orangtuanya. Dampaknya yaitu anak menjadi mencari perhatian di luar rumah, karena di rumah ia merasa tidak diperhatikan. Anak-anak yang kurang mendapat perhatian di rumah akan mencari perhatian di luar rumah seperti di sekolah, di tempat les atau di tempat saudara. Apabila perhatian anak tidak terpenuhi maka anak akan memunculkan sikap yang buruk. Sikap buruk yang muncul seperti mengganggu teman atau saudaranya, menjadi dendam terhadap saudara kandungnya, bahkan juga bisa memutuskan tali persaudaraan antar saudara kandung. Menurut Woolfson (2003, h.35) iri hati dan persaingan yang ada sejak masa kanak-kanak dapat dibawa ke masa dewasa. Pada masa dewasa antar saudara kandungpun juga bisa bertengkar. Priatna dan Yulia (2006, h.7) mengatakan pertengkaran yang dipupuk sejak masa kecil akan terus memuncak saat anak beranjak dewasa. Mereka akan berusaha untuk terus bersaing dan saling mendengki.

Psikolog Hall mengatakan usaha remaja untuk menuju pada masa dewasa akan disertai dengan periode “badai dan stres” yang menghasilkan konflik antar generasi (Papalia, Olds dan Feldman, 2009, h.88). Semua anak yang memiliki saudara kandung pernah mengalami perseteruan dengan saudara kandung, apalagi ketika mereka menginjak usia remaja dimana mereka sedang menentukan jati diri mereka. Penelitian Millman dan Schaefer (dalam Setiawati dan Zulkaida, 2007, h.29) menyatakan bahwa jarak usia yang lazim memicu munculnya persaingan saudara kandung adalah usia 1-3 tahun dan 3-5 tahun lalu

muncul kembali pada usia 8-12 tahun, dan umumnya persaingan saudara kandung lebih sering terjadi pada anak yang memiliki jenis kelamin sama dan terkhusus berjenis kelamin perempuan. Santrock (2007, h.29) mengatakan konflik antar saudara kandung yang tinggi dapat membuat perkembangan remaja terganggu, terlebih apabila digabungkan dengan pengasuhan orangtua yang tidak efektif.

Penelitian yang dilakukan oleh Hanum dan Hidayat (2015, h.14) memberikan hasil bahwa faktor dominan yang berpengaruh pada perselisihan saudara kandung adalah jenis pola asuh orangtua. Penelitian yang dilakukan oleh Milevsky, Schlechter dan Machlev (2011, h.1142) mendapatkan hasil bahwa remaja dengan pola asuh otoritatif dan permisif dilaporkan memiliki dukungan saudara kandung yang lebih baik dibandingkan remaja otoritarian dan *neglectful*. Anak akan bertumbuh dengan baik apabila orangtua memberikan gaya pengasuhan yang efektif dan sesuai terhadap anaknya. Gaya pengasuhan yang tidak sesuai akan berdampak buruk pada anak. Menurut Papalia, Feldman dan Martorell (2014, h.298) agresi pada anak dipengaruhi oleh bagaimana cara orangtua mengasuh dan mendidik anaknya. Dengan demikian, penting untuk orangtua dalam menentukan pola asuh yang efektif dan sesuai untuk anaknya.

Menurut Baumrind (dalam Hapsari, 2016, h.239) terdapat empat kategori gaya pengasuhan yaitu *authoritarian parenting*, *authoritative parenting*, *neglectful parenting*, dan *indulgent parenting*. Diana Baumrind (dalam Santrock, 1999, h.257) mengatakan pola asuh otoritarian atau authoritarian adalah pengasuhan dengan membatasi ,

menuntut dan menghukum anak. Orangtua meminta agar anaknya menuruti kemauan orangtua. Pola asuh *autoritatif* adalah pengasuhan dengan mendorong anak untuk menjadi lebih mandiri, orangtua menetapkan batas kepada anak namun juga memberikan dialog verbal dan orangtua memperlihatkan kehangatan dan kasih kepada anak. Pola asuh *neglectful* adalah pengasuhan dimana orangtua sama sekali tidak membatasi anak dan anak diberikan kebebasan. Pola asuh *permissive* yaitu pengasuhan dimana orangtua sangat terlibat dalam kehidupan anak, namun orangtua hanya menetapkan sedikit batas atau kendali pada anak.

Pola asuh sangat berpengaruh dalam perseteruan saudara kandung. Apalagi dengan pola asuh *authoritarian*, dimana orangtua terlalu memaksakan kehendaknya dan tegas terhadap anak. Menurut Baumrind (dalam Hapsari, 2016, h.239) gaya pengasuhan *authoritarian parenting* yaitu memberikan hukuman tanpa alasan, memberikan tuntutan agar anak dapat mengikuti arahan orangtua namun tidak menghargai kerja dan usaha anak, memberikan kepada anak batasan yang kaku dan pengontrolan serta hanya membolehkan sedikit diskusi. Ketika anak tidak dibebaskan terhadap pilihan mereka, anak akan merasa tertekan. Menurut Fuligni dan Eccles (dalam Papalia, dkk, 2009, h.91) apabila pengasuhan otoritarian terlalu ketat akan membuat remaja menolak pengaruh yang diberikan orangtua serta mencari dengan segala cara dukungan dan penerimaan dari teman sebaya. Papalia, Feldmen dan Martorell (2014, h.294) berpendapat bahwa keluarga yang menggunakan pola asuh otoritarian, dimana anak begitu

dikontrol oleh orangtuanya menyebabkan tidak dapat memilih sendiri perilaku mereka. Anak akan bingung karena tidak terbiasa untuk mengambil keputusannya sendiri.

Orangtua dengan pola asuh otoritarian memberikan tuntutan-tuntutan kepada anak. Anak yang memiliki orangtua dengan pola asuh otoritarian tidak dipenuhi keinginannya, maka orangtua akan cenderung lebih perhatian dengan saudara kandungnya yang lain yang dapat memenuhi keinginannya. Ketika anak merasa tidak diperhatikan maka akan terjadi persaingan saudara kandung.

Persaingan saudara kandung seharusnya dapat mendorong anak menjadi pribadi yang lebih baik, karena anak dapat berkompetisi dengan saudara kandungnya. Berbeda apabila persaingan saudara kandung menunjukkan perilaku yang negatif serta memberikan dampak yang buruk seperti saling membenci bahkan saling membunuh. Dari berbagai masalah yang sudah dikemukakan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Pola Asuh Orangtua Otoritarian dengan Persaingan Saudara Kandung pada Remaja SMP”.

## **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris mengenai hubungan pola asuh orangtua otoritarian dengan persaingan saudara kandung pada remaja SMP.

## **C. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk ilmu psikologi, khususnya bagi psikologi perkembangan dalam kaitannya dengan pola asuh orangtua otoritarian dengan persaingan saudara kandung pada remaja SMP.

### **2. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini secara praktis dapat berguna untuk orangtua yang sedang mendidik anaknya yang remaja. Dari penelitian ini diharapkan orangtua memperoleh informasi mengenai hubungan pola asuh orangtua otoritarian dengan persaingan saudara kandung, agar dampak dari persaingan saudara kandung dapat ditekan.

